

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS KI HADJAR DEWANTARA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS DI SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN**

**JURNAL**



Disusun oleh :  
Berlian Iman Akbar  
NIM 14416244008

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2019**

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN

Berlian Iman Akbar dan Dr. Supardi, M. Pd.  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
[akbarberlian445@gmail.com](mailto:akbarberlian445@gmail.com)

### ABSTRAK

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merupakan sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara di dalam pembelajaran IPS. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles & Hubberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dari rancangan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara di dalam perencanaan pembelajaran dilihat pada penggunaan metode dan skenario pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran mengimplementasikan pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara, diidentifikasi dari pembelajaran berpusat pada siswa *student center*, kebebasan siswa dalam berpendapat, adanya tata tertib, pengajaran tidak dengan kekerasan, memberikan hukuman sesuai dengan kemampuan, dan penggunaan bahasa oleh guru yang halus serta tidak kasar. Evaluasi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2) Faktor pendorong Implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara adalah kurikulum sekolah dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS yaitu *pertama* waktu pembelajaran, dinilai dari durasi serta kapan pembelajaran berlangsung. *Kedua*, pemahaman guru atas konsep pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara.

**Kata kunci :** pendidikan humanis, Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran IPS

## THE IMPLEMENTATION OF KI HADJAR DEWANTARA'S HUMANISTIC EDUCATION IN SOCIAL STUDIES LEARNING AT SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN

Berlian Iman Akbar and Dr. Supardi, M. Pd.  
Social Studies Education  
[akbarberlian445@gmail.com](mailto:akbarberlian445@gmail.com)

### ABSTRACT

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan is a school that implements the values of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in Social Studies learning. This study aims to: (1) describe the implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in Social Studies learning at SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, and (2) find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in Social Studies learning at SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

This was a qualitative study using a naturalistic approach with a case study method. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by technique triangulation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model consisting of four steps, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. (1) The implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in social studies learning can be seen from the lesson plans, learning implementation, and learning evaluation. The implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in the lesson plans can be seen from the use of learning methods and scenarios that give students freedom. The implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in learning can be identified from the student-centred learning, students' freedom to express opinions, availability of regulations, teaching without violence, punishments according to ability, and teachers' use of subtle and non-abusive language. Learning evaluation fulfils cognitive, affective, and psychomotor aspects. (2) The supporting factors for the implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in Social Studies learning include the school curriculum and school environment. The inhibiting factors for the implementation of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education in Social Studies learning include, first, the learning time which is assessed from the duration and when learning takes place, and second, the teachers' understanding of the concept of Ki Hadjar Dewantara's humanistic education.

**Keywords:** *humanistic education, Ki Hadjar Dewantara, Social Studies learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan salah satu elemen penting yang berperan dalam membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Suparmini (2015: 122) pendidikan merupakan elemen penting kehidupan karena menjadi aspek strategis bagi suatu negara terkait dengan penggerak utama pembangunan perwujudan *nation and character buliding*. Pendidikan dijadikan sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi guna memperoleh pengalaman untuk memecahkan masalah hidup di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan bagi anak-anak memiliki cakupan yang luas, tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, namun juga seluruh potensi yang ada dalam diri seorang siswa, seperti nilai akhlak, kepribadian, dan keterampilan. Setiap nilai dan ilmu yang dipelajari dalam sekolah akan diimplementasikan ke dalam dunia nyata. Siswa dengan ilmu yang mereka dapatkan, dipacu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan teman, guru dan orang-orang di sekitar tempat tinggal.

Freire (2009: 52) pendidikan bercerita dengan guru sebagai pencerita dengan mengarahkan siswa untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Hal ini sesuai dengan pendidikan di Indonesia yang masih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa dipaksa untuk menulis serta menghafal dan mengesampingkan *living values* dari setiap materi yang di dapat. Pembelajaran yang seharusnya dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa, pada akhirnya berjalan kurang optimal.

Sejalan dengan terlalu dominannya aspek kognitif di sekolah, tuntutan terhadap siswa sekolah saat ini semakin tinggi. Setiap

sekolah berusaha meningkatkan kapasitasnya. Salah satu usahanya adalah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang tinggi. Beban siswa ditambah dengan tugas dan juga PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan setiap pulang sekolah. Kegiatan tambahan yang sifatnya ekstrakurikuler, semakin menyita waktu siswa sehingga menyebabkan kurangnya kesempatan yang mereka habiskan bersama keluarga.

Tugas siswa seharusnya disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi di sekolah, apabila tugas yang diberikan berlebihan justru semakin membebani siswa. (Amazia, 2018) beban yang diterima siswa di sekolah tidak memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi mereka untuk berkembang. Siswa dipaksa menerima banyak materi, tugas tambahan dan tuntutan lain yang diberikan oleh sekolah, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bermain dan bercengkerama dengan keluarga.

Pendidikan yang mencerminkan nilai kemanusiaan adalah pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis menuntut guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of values* kepada siswa, akan tetapi mengharuskan seorang guru untuk mempersiapkan siswa dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup. Mangunwijaya (2009: 13-14) menjelaskan warga negara yang diharapkan berpartisipasi mewujudkan pendidikan yang humanis tentu saja adalah para pelaku pendidikan, khususnya guru.

Saat nilai-nilai kemanusiaan tidak sesuai dengan realita, maka terjadilah praktik pendidikan yang kurang humanis. Praktik pendidikan yang kurang humanis sering kita jumpai di lingkungan sekolah. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama tahun 2011-2017 terdapat 26 ribu aduan kasus *bully* (ancaman) pada usia remaja. Kasus *bully* umumnya dilakukan antar siswa yang masih sekolah. Khusus *bully* terjadi tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Penanganan kasus *bully* tersebut seharusnya perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah dan pihak terkait (kpai.go.id, 27 Februari 2018).

Selain khusus *bully*, praktik pendidikan yang kurang humanis lainnya adalah kekerasan. Seperti yang terjadi di Bali, terjadi

penganiayaan yang dilakukan seorang siswa kepada adik kelasnya hanya karena saling pandang (balipost.com, 24 Agustus 2018). Siswi di SMP 3 Pangkalpinang dipaksa mencium kaki kakak kelasnya sebagai ungkapan hormat kepada senior (tribunnews.com, 20 Januari 2018). Fenomena yang terjadi di satu sekolah Kota Manado, Sulawesi Utara membolos masalah karena para siswa enggan mendapat hukuman yang diberikan guru setiap hari (tribunnews.com, 16 Januari 2018). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan masih banyaknya praktik kekerasan sehingga menyebabkan pendidikan yang kurang humanis.

Hukuman di dunia pendidikan tak hanya berupa hukuman fisik, melainkan juga bisa berupa pelanggaran kode etik dan tata tertib sekolah. Sudrajat, Wulandari & Wijayanti (2015: 52) pengetahuan tentang nilai dapat membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter seseorang. Hukuman merupakan salah satu bentuk penanaman nilai di dalam pendidikan. Hukuman yang sering terjadi adalah kekerasan verbal yang dilakukan guru kepada siswanya. Guru memberikan kalimat makian, cacian, dan hujatan. Hukuman tersebut merupakan contoh fenomena yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan humanis. Hukum yang keras dalam pengajaran dapat berbahaya pada siswa, karena hal tersebut merupakan tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk bagi siswa.

Hukuman dalam pengajaran diperbolehkan, akan tetapi hukuman harus bersifat mendidik. Sanksi yang dilakukan secara berlebihan akan memberikan dampak negatif. Ketika sanksi yang diberikan melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang dinamakan tindak kekerasan. Paksaan kepada siswa diberikan ketika cara halus dan lemah lembut tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Cara tersebut baru bisa dikatakan mencerminkan pendidikan humanis, oleh karena itu kekerasan di lingkungan sekolah harus dihilangkan.

Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau yang lebih kita kenal dengan Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang bergerak dalam dunia pendidikan. Salah satu konsep Pendidikan yang dianut adalah humanis yang tertuang di

dalam nilai Ketamansiswaan. Gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar bagaimana membangun kesadaran generasi muda Indonesia akan hak-haknya tentunya mempengaruhi kepemimpinan di negeri ini, terutama menyangkut memerdekakan masyarakat Indonesia (Samho, 2013:7). Pendidikan humanis yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

Konsep pendidikan yang humanis Ki Hadjar Dewantara menekankan pada kebebasan kodrat dan ciri khas individu. Setiap siswa merupakan manusia yang memiliki ciri khas dan potensi yang berbeda dengan siswa lain. Ajaran Ketamansiswaan Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pembelajaran yang tidak menggunakan kekerasan. Guru selain menjadi pengajar, teman diskusi, dan orangtua siswa di sekolah, juga menjadi orang yang bertanggung jawab memberikan rasa aman dan perlindungan kepada siswa. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang dikemas dalam suasana humanis Ki Hadjar Dewantara akan memiliki nilai tambah, karena mengedepankan *living values* di dalam prosesnya.

Menurut Milhani (2017: 8) proses pembelajaran IPS, siswa pasif, yakni siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menerima pelajaran tanpa melakukan proses pengolahan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS, masih didominasi oleh kebutuhan aspek kognitif dan mengesampingkan proses dari penanaman *living values* dalam pembelajaran. Berdasarkan berita (tribunnews.com 26 Oktober 2018) guru di Surabaya Jawa Timur, menampar siswanya karena dianggap tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan. Fenomena tersebut menunjukkan masih adanya praktik kekerasan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS sebaiknya menekankan pada nilai bukan sekedar menghafal materi. Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara merupakan sarana bagi pembelajaran IPS agar dapat dipahami dari sudut pandang kemanusiaan.

Salah satu sekolah yang dinilai telah menerapkan pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara di dalam pembelajaran sekolahnya adalah SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. SMP Taman Dewasa menjadi salah satu sekolah pilihan dengan mengusung pendidikan berbasis humanis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yang ada di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

Pendidikan memiliki kaitan dengan Implementasi Pendidikan humanis Ki hadjar Dewantara. Pendidikan dalam artian sempit merupakan proses manusia untuk belajar. Menurut Sudarsono, Sudrajat & Wibowo (2016: 2) pendidikan adalah pilar tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikan suatu bangsa akan mampu menjaga martabatnya. Nasiwan (2017: 130) pendidikan merupakan faktor paling penting dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan, kemajuan, dan kualitas hidup manusia. Sementara menurut Sudrajat (2014: 4) pendidikan merupakan salah satu elemen penting dari kehidupan seseorang karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara yang terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan disimpulkan sebagai sarana bagi manusia untuk mengembangkan diri guna memperoleh pengalaman untuk memecahkan masalah hidup di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan humanis memiliki peran strategis mengupayakan kegiatan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menjadikan siswa sebagai objek di dalam pembelajaran. Pendidikan humanis menurut Rogers (2012: 273) merefleksikan bahwa jika orang diberi kebebasan untuk tumbuh dan dukungan emosional (*unconditional positive regard*), maka mereka bisa berkembang menjadi manusia yang berfungsi secara penuh atau utuh. Umiarso (2011: 39) pendidikan humanis merupakan proses memanusiakan manusia melalui sebuah kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan.

Ki Hadjar Dewantara, salah satu dari sekian pemimpin dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara tertuang ke dalam nilai-nilai Ketamansiswaan

yang diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Dewantara (2004: 11) nilai Ketamansiswaan yang terdiri dari kebebasan, pendidikan tanpa paksaan, lingkungan kondusif untuk belajar, tata tertib, manusiawi, dan pengajaran tidak dengan kekerasan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ketamansiswaan menunjukkan keterkaitan dengan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu memberikan keleluasaan kepada siswa dan menjauhkan siswa dari pemaksaan.

Pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal kehidupan sosial dan mengembangkan keterampilan, sehingga relevan digunakan sebagai sarana pengimplementasian Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara. Menurut Supardi (2011: 182) pendidikan IPS menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah mulai dari lingkungan sendiri hingga masalah yang kompleks. Sementara Wulandari & Wijayanti (2016: 87) pembelajaran IPS merupakan proses penyampaian ilmu tentang integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Widiastuti (2012: 2) pembelajaran IPS merupakan pembelajaran pada jenjang pendidikan tingkat sekolah, yang dikembangkan secara integrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari ilmu sosial dan humaniora. Berdasar beberapa pendapat ahli disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan campuran disiplin ilmu sosial yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran IPS diperlukan bagi keberhasilan transisi menuju kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa dengan prinsip dan semangat nasional. Dalam mencapai keberhasilan IPS memiliki tujuan yang diusahakan. Menurut Wijayanti & Armyati (2014: 24) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk siswa yang mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Seorang siswa didik tidak hanya pandai secara akademis tetapi juga cakap dalam bersosialisasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis penelitian**

Kegiatan penelitian membutuhkan metode yang sesuai agar penelitian dapat berjalan sesuai harapan. Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi alam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016: 6). Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah naturalistik. Bogdan dalam (Sukardi, 2003: 2) menjelaskan bahwa penelitian naturalistik yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena secara natural (alamiah). Penelitian kualitatif naturalistik bertujuan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial, dan persepsi responden melalui pengakuan apa adanya secara formal maupun tidak.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran IPS dilaksanakan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan yang beralamatkan di Jalan Tamansiswa No.25-F Kota Yogyakarta. Sekolah tersebut dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang mengusung pendidikan berbasis humanis. Penelitian ini berlangsung dari April-November 2018.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. Subjek penelitian utama adalah guru IPS, sedangkan kepala sekolah dan siswa dijadikan subjek penelitian pendukung. Penelitian ini memfokuskan pada guru IPS untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS.

### **D. Jenis Data**

Jenis data dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jenis

data primer bisa didapatkan dari catatan, notulen, dan hasil wawancara. Untuk sumber data tindakan yang didapatkan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sumber data lainnya diperoleh dari foto, buku, agenda dan lain lain. Sementara data sekunder digunakan sebagai objek pendukung.

### **E. Teknik pengumpulan data**

#### **1. Observasi**

Ghony & Almanshur (2012: 165) observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi. Peneliti akan melihat dan memantau kegiatan pembelajaran IPS yang dilaksanakan SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

Observasi non partisipatif ini peneliti datang di tempat kegiatan yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas di dalam maupun di luar pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara. Kegiatan yang diamati antara lain, pembelajaran di dalam kelas *intrakurikuler* hingga pada kegiatan tambahan sekolah *ekstrakurikuler*.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2016: 187). Wawancara dalam penelitian ini merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara ini ialah wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka tapi ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

#### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan juga file-file penting yang mendukung penelitian dalam bentuk *hardcopy*, foto, audio, maupun

video. Menggunakan teknik dokumentasi, peneliti juga dapat memperoleh data-data pendukung melalui lembaga-lembaga terkait. Fungsi dokumentasi dalam penelitian untuk menggali sumber seperti, Visi, Misi, arsip-arsip kelengkapan sarana, dan berbagai dokumen lain terkait dengan lokasi penelitian.

#### F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri. Fokus penelitian tentang Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kedua pedoman ini digunakan untuk menjangkau data pada sumber yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data data hasil pengamatan dan observasi.

##### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan data fleksibel, lengkap dan akurat. Pedoman observasi mempunyai peran yang penting dalam penelitian kualitatif.

##### 2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan terstruktur digunakan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada narasumber kemudian peneliti mencatat jawaban dari narasumber yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya demi keakuratan peneliti.

##### 3. Pedoman Dokumentasi

Data dokumen yang diperlukan di dalam penelitian ini adalah data-data buku catatan, data tertulis, laporan, arsip foto, rekaman yang berhubungan dengan segala hal yang memaparkan mengenai implementasi pendidikan humanis di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

#### G. Teknik analisis data

##### 1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan mengenai pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan.

##### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

penting, serta dicari tema dari polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti mencari data selanjutnya.

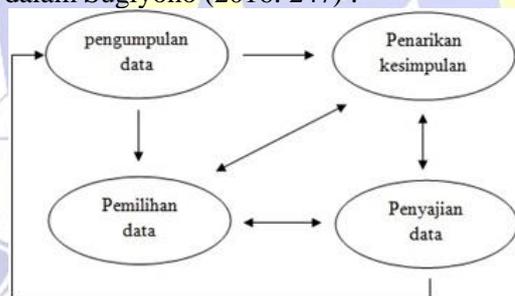
##### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori atau pun sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

##### 4. Penarikan kesimpulan

Penelitian kualitatif memberikan kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, saat telah ditemukan bukti yang mendukung, kesimpulan dapat dijadikan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Berikut ini merupakan gambar teknik analisis data menurut Milles dan Hubberman dalam Sugiyono (2016: 247) :



#### H. Keabsahan data

Meningkatkan keabsahan data dapat diperoleh dari ketekunan dan triangulasi yang digunakan peneliti. (1) Untuk meningkatkan valid tidaknya data, ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca referensi. Referensi tersebut berupa buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari Moleong (2016: 329). (2) Triangulasi data adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Data luar digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan empat macam cara yaitu pemeriksaan yang menggunakan sumber, pemeriksaan yang menggunakan metode, pemeriksaan dengan

penyidik, serta pemeriksaan yang memanfaatkan kegunaan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang diperoleh secara berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran IPS

Implementasi pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan diidentifikasi berdasarkan dari penggunaan dokumen RPP (Rancangan Proses Pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran diidentifikasi berdasarkan kegiatan pembelajaran dari pertemuan pertama hingga ke depannya, dan evaluasi pembelajaran diidentifikasi berdasarkan jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS

##### a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Dewasa dilaksanakan dengan rancangan pembelajaran yang disusun dan ditetapkan guru dan sekolah. Rancangan pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Rancangan pembelajaran IPS yang terdapat di SMP Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan terdiri atas penyusunan silabus, penyusunan RPP, penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, penyusunan metode, penyusunan media, penyusunan skenario, dan penyusunan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan data penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa di dalam perencanaan pembelajaran terdapat nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dapat ditemukan dalam perencanaan pembelajaran pada bagian metode dan skenario pembelajaran. *Pertama*, dalam metode pembelajaran yang dituliskan di dalam RPP menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang berpusat kepada siswa *student center*. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah *inquiri*, diskusi dan *games*. *Kedua*, skenario pembelajaran

disusun atas dasar akomodasi yang diberikan guru agar siswa aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab. Fenomena demikian menunjukkan bahwa di dalam RPP sudah memberikan keleluasaan siswa untuk berperan aktif di dalam pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu kebebasan.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

##### 1) Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa dibagi atas tiga bagian, pertama adalah pembukaan, kedua adalah inti, dan ketiga adalah penutup. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru. Nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dapat dikaji secara lebih mendalam melalui kegiatan pembelajaran IPS yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti sebanyak delapan kali tatap muka, yakni di kelas VIII A, VIIB, dan VIIC ditemukan beberapa fenomena pengimplementasian pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yang dilakukan oleh guru IPS.

##### a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, menindak tegas siswa yang memakai pakaian kurang rapi dengan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahannya, *kedua* memberikan kebebasan kepada siswa di dalam pembagian kelompok saat diskusi, dan *ketiga* memberikan contoh kepada siswa di dalam pembelajaran. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu, tata tertib, kebebasan, dan *among* atau memberikan contoh kepada siswa.

##### b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, memperbolehkan beberapa siswa untuk mengikuti lomba sebagai perwakilan sekolah dengan meninggalkan kelas, *kedua* memberikan hukuman kepada siswa yang dianggap kurang tertib dengan memberikan tugas yang sifatnya mendidik, *ketiga* guru memberikan dukungan emosional kepada siswa yang dianggap belajar dengan dengan baik. Dari beberapa fenomena menunjukkan

bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu, mengembangkan potensi dan bakat, pendidikan tidak menggunakan kekerasan, dan memberikan dukungan emosional bagi pertumbuhan siswa.

#### c) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, memberikan kisah kehidupan inspiratif kepada siswa, *kedua* memberikan keleluasaan kepada siswa untuk bertanya, dan *ketiga* memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu, menransferkan nilai kehidupan, kebebasan, dan guru memberikan pujian dengan *reward*.

#### d) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, meminta siswa untuk tampil rapi dan tidak membuat gaduh, *kedua* memberi keleluasaan kepada siswa untuk tidak menjadikan buku paket sebagai sumber belajar satu-satunya dalam pembelajaran IPS, *ketiga* memberikan penjelasan saat siswa mengalami kebingungan dalam belajar. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu, lingkungan yang kondusif untuk belajar, kebebasan dan tidak adanya paksaan, dan *ngemong* dengan memberikan pengajaran kepada siswa sebagai pribadi yang masih berkembang dan tumbuh.

#### e) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, mengingatkan siswa yang berpakaian kurang rapi, *kedua* menjelaskan materi yang kurang dipahami kepada siswa, *ketiga* memberikan kisah inspiratif kepada siswa. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu tata tertib, *ngemong* dengan mengamati proses tumbuh kembang anak, dan memberikan contoh agar dapat menjalani kehidupan di masyarakat.

#### f) Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, mengingatkan beberapa siswa yang membuat gaduh dan kurang tertib, *kedua* menyampaikan pembelajaran tidak dengan nada tinggi dan pemilihan kata yang kasar, *ketiga* memberikan pengajaran kepada siswa untuk mengenali lingkungan sosial. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPS mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu tata tertib, tidak menggunakan kekerasan, dan mengembangkan aktivitas sosial sebagai upaya mempersiapkan kelangsungan kehidupan siswa di masa depan.

#### g) Pertemuan Ketujuh

Pada pertemuan ketujuh ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, guru memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, *kedua* memberikan pujian kepada siswa yang aktif bertanya, *ketiga* memberikan semangat agar siswa selalu semangat dalam mengerjakan soal ulangan. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu *among* dengan memberikan contoh serta motivasi, dan *momong* merawat tumbuh kembang siswa.

#### h) Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan kedelapan ditemukan fenomena dimana guru *pertama*, mengingatkan siswa yang berpakaian kurang rapi, *kedua* memberikan keleluasaan dalam mengajukan pertanyaan, dan *ketiga* memberikan perintah kepada siswa dengan menggunakan kata “silahkan”. Dari beberapa fenomena menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengimplementasikan nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yaitu tata tertib, kebebasan, dan tidak menggunakan kekerasan.

#### c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang disusun disesuaikan dengan indikator ketercapaian yang direncanakan. Dalam perancangan pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan menunjukkan bahwa adanya evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru menuliskan ketiga evaluasi tersebut dengan penilaian yang berbeda-beda. Untuk evaluasi kognitif dilakukan guru berdasarkan tes dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Untuk evaluasi afektif dilakukan berdasarkan

penilaian sejawat yang diberikan antar siswa, dan untuk evaluasi psikomotorik dilakukan guru pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan tingkah laku siswa.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran IPS

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara diperoleh sebagaimana faktor pendorongnya adalah kurikulum sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung terlaksananya implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara. Sementara faktor penghambatnya adalah waktu pembelajaran dan kurang optimalnya pemahaman guru akan nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara.

### a) Kurikulum Sekolah

Berdasarkan wawancara dan data penelitian menunjukkan bahwa SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merupakan salah satu sekolah yang bernaung di bawah yayasan Tamansiswa. Yayasan Tamansiswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Setiap yayasan yang berada di naungan Tamansiswa maka akan menjunjung nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam setiap pelaksanaan kegiatan di sekolah. Nilai-nilai milik Ki Hadjar Dewantara sebagai kurikulum sekolah di SMP Taman Dewasa. Kurikulum digunakan sebagai dasar penyusunan filosofi, visi, misi, dan motto sekolah. Prinsip *ngemong*, *among*, dan *momong* menjadi kewajiban sekolah untuk memberi siswa kasih sayang dan perlindungan dari ancaman sebagai anggota Tamansiswa.

### b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam pengimplementasian pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara di luar pembelajaran IPS. Nilai-nilai Ketamansiswaan yang cakupannya luas di implementasikan oleh sekolah sebagai upaya pembentukan siswa agar memiliki karakter Tamansiswa yang tertuang di dalam nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan sekolah memiliki peran lain sebagai tempat dimana siswa dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan bakatnya sehingga menjadi manusia yang siap menghadapi kehidupan di masa mendatang.

### c) Waktu Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa waktu pembelajaran dapat mengganggu aktivitas belajar siswa di kelas. Faktor yang paling berpengaruh adalah durasi dan kapan pembelajaran dilakukan. Durasi pembelajaran yang terlalu lama akan menurunkan tingkat konsentrasi dan semangat siswa. Kapan waktu pembelajaran pagi atau siang, saat pembelajaran dilakukan pada siang hari membuat siswa lelah dan bosan, oleh karena itu guru dituntut untuk lebih aktif agar siswa kembali bersemangat.

### d) Pemahaman Guru terhadap Nilai-nilai Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap nilai-nilai Ki Hadjar belum cukup optimal. Guru IPS di SMP Taman Dewasa bukan berlatar belakang sesuai bidang pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan belum cukup mumpuni seorang guru IPS dan ketidaksesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu.

## B. Pembahasan

### 1. Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dengan nilai-nilai pendidikan humanis di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan terbagi ke dalam Perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. *Pertama*, perencanaan pembelajaran IPS SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan disusun dengan mengimplementasikan nilai-nilai humanis Ki Hadjar Dewantara di dalam metode dan skenario pembelajaran. Metode yang terdiri dari diskusi, *inquiri* dan games memfokuskan pada peran siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS. Dalam skenario juga terdapat proses bagi siswa untuk berperan dalam kegiatan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran IPS sudah mengimplementasikan nilai pendidikan Humanis yaitu kebebasan.

*Kedua*, proses pelaksanaan pembelajaran IPS SMP Taman Dewasa sudah mengimplementasikan adanya nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara. Diidentifikasi berdasarkan

observasi dari pertemuan pertama hingga kedelapan dan data penelitian yang diperoleh. Dapat dilihat dari adanya fenomena kebebasan murid untuk berpendapat, guru memberikan pengajaran tidak dengan kekerasan dan paksaan, guru dan siswa menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, pembelajaran yang diisi dengan pemberian nasihat yang bersifat manusiawi kepada siswa, dan adanya tata tertib yang harus ditaati. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara.

Evaluasi pembelajaran di dalam pembelajaran IPS SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sesuai dengan observasi dan data penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran melaksanakan evaluasi afektif dalam bentuk tes yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Evaluasi afektif dilakukan dengan penilaian sejawat antar teman. Evaluasi psikomotorik dilaksanakan dengan memperhatikan tingkah laku siswa di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan di dalam pembelajaran IPS sudah melaksanakan seluruh kebutuhan siswa dalam segi evaluasi pembelajaran.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Perwujudan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara semestinya tidak terlepas dari visi dan misi lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki faktor penghambat dalam implementasi pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara. Dilihat dari hasil observasi dan data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat dari implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara di SMP Ibu Pawiyatan adalah waktu pembelajaran dan pemahaman guru akan konsep

nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara.

Faktor penghambat *pertama* yang pertama adalah waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran mempengaruhi tergantung dari lama atau durasi dan kapan pembelajaran itu berlangsung. Pengimplementasian pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara sulit diwujudkan apabila waktu pembelajaran yang dimiliki terbatas. Selanjutnya adalah kapan pembelajaran IPS tersebut berlangsung, saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada siang hari tentu akan memerlukan perhatian khusus dari guru karena keadaan siswa yang sudah lelah melaksanakan aktivitas satu hari. Berbeda saat pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari dimana siswa masih dalam keadaan segar dan konsentrasi yang baik.

Faktor penghambat yang *kedua* adalah pemahaman guru terhadap nilai-nilai humanis Ki Hadjar Dewantara yang belum optimal. Dilihat dari fenomena bahwa guru IPS bukan berlatar belakang pendidikan ilmu sosial dan perencanaan pembelajaran yang belum menyeluruh mengimplementasikan pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara. Hal demikian mempengaruhi implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yang belum optimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

#### 1. Implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS

Penyusunan rancangan pembelajaran mengimplementasikan pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara di dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai pendidikan humanis nampak di dalam penggunaan metode dan skenario pembelajaran. Metode dan skenario memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang mengimplementasikan pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara, nampak pada pembelajaran yang berpusat pada siswa *student center*,

adanya tata tertib, guru yang memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat, guru membebaskan siswa menentukan sumber belajar yang akan digunakan, guru memberikan pengajaran tidak dengan memaksa siswa, menyampaikan materi tidak dengan kekerasan, memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang sifatnya manusiawi, dan memberikan contoh kepada siswa agar tumbuh menjadi manusia yang siap menjalani kehidupan di masyarakat.

Evaluasi pembelajaran nampak di setiap pertemuan yang bisa diidentifikasi dari evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dilakukan dengan penilaian berdasar tes, evaluasi psikomotorik dilakukan berdasarkan penilaian teman sebaya, dan evaluasi afektif dilakukan berdasarkan pengamatan guru.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran IPS

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan adalah filosofi sekolah, motto sekolah, lingkungan sekolah yang memberikan pelayanan, lingkungan yang bisa merangkul siswa, lingkungan sekolah yang mendukung siswa mengembangkan bakatnya, lingkungan yang penuh cinta kasih sayang dan lingkungan yang mampu memacu siswa untuk menjadi manusia yang siap hidup bermasyarakat. Faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan adalah waktu pembelajaran dan pengetahuan guru akan nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amazia. (2018). *Mendikbud Imbau Berikan PR sesuai Kemampuan*, tersedia pada halaman <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/25/12565811>
- Arifin. (2000) *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press
- Assegaf, Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*: Tiara Wacana Yogyakarta
- Bolos Saat Jam Sekolah di Manado, tribunnews, 16 Januari 2018. Tersedia pada <http://manado.tribunnews.com/2018/01/16/kotamobagu-bolos-saat-jam-sekolah-kepsek-bakal-telepon-orangtua-siswa>
- Bullying Kembali terjadi, siswi sujud dipaksa cium kaki, tribunnews, 20 Januari 2018. Tersedia pada <http://bangka.tribunnews.com/amp/2018/01/20-bullying-kembali-terjadi>
- Depdikbud. (2000). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewantara, Ki Hajar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta : Grafina Mediaceuta
- Dewantara, Ki Hajar. (2004). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Tamansiswa
- Freire, Paulo. (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Gramedia
- Ghony & Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kekerasan anak di ASEAN, KPAI, 28 Januari 2018. Tersedia pada <http://kpai.go.id/berita/berdasarkan-rilis-kpai-84-persen-anak>
- Mangunwijaya, Y.B. (2009). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta : Kanisius.

- Milhani. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Students Teams Achievement Division dalam Pembelajaran IPS SMP 15 Yogyakarta. *JIPSINDO* No.2. Vol.4. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/17571/10115>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasiwan, Wijayanti & Sudrajat. (2017). Profesionalisme Guru IPS SMP Kabupaten Sleman. *JIPSINDO* No.2. Vol.4. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/download/17572/10116>
- Rogers, C. (2012). *On Becoming a Person*. Terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswa SMP aniaya adik kelas, bali post, 30 November 2018. Tersedia pada <http://www.balipost.com/news/2018/08/24/53800>
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudrajat. (2014). Pendidikan Multikultural sebagai Model Pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO* Vol.1. No.1. Diambil pada 20 Januari 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/2874/2399>
- Sudrajat, Wulandari, & Wijayanti (2015). Muatan Nilai-nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, *JIPSINDO No.1 Volume 2* Sewon, Bantul <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/4524/3896>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suparmini, Sudrajat, & Wibowo. (2015). Strategi Cooperative Learning sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP. *JIPSINDO* No.2. Vol.2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/search/search?simpleQuery=suparmini&searchField=query>
- Sukardi. (2003). *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Umiarso. (2011) *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Widiastuti & Supardi. (2012). Pemanfaatan Laboratorium IPS SMP. *JIPSINDO*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/2886/2410>
- Wijayanti & Armyati. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD PB Sudirman, SD N Dukuh 9 pagi, dan SD N Sususkan 06*. *JIPSINDO* No.1. Vol.1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/2877/2400>
- Wulandari & Wijayanti (2016). Persepsi Siswa tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di SMP Kecamatan Kretek, Bantul. *JIPSINDO. No.1. Vol.3*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/9671/7715>

Yogyakarta, 14 Februari 2019

Menyetujui,

Reviewer

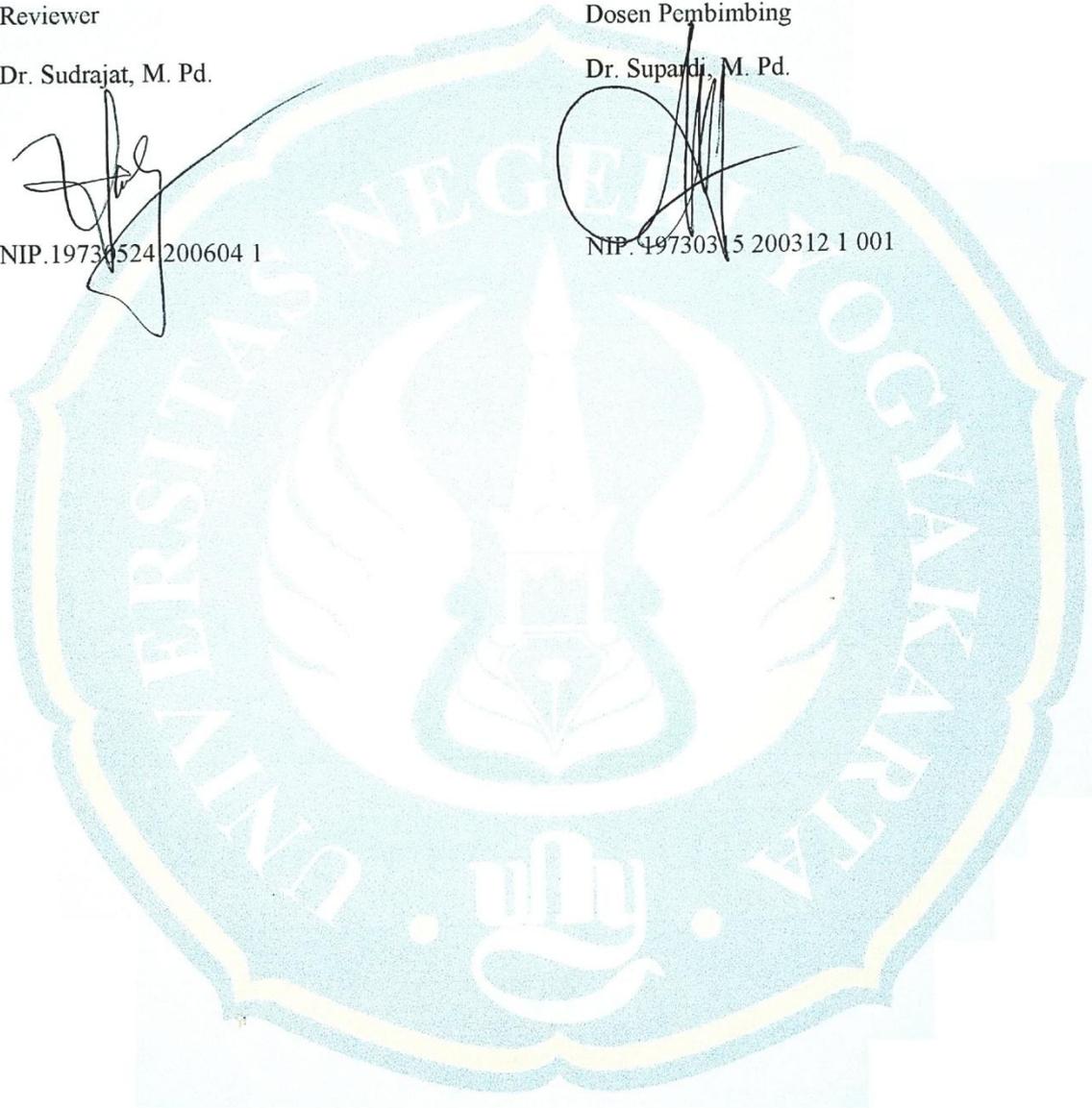
Dr. Sudrajat, M. Pd.

NIP.197305242006041

Dosen Pembimbing

Dr. Supardi, M. Pd.

NIP.197303152003121001



## HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : Implementasi Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara  
dalam Pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Nama : Berlian Iman Akbar

NIM : 14416244008

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yogyakarta, 14 Februari 2019

Menyetujui,

Reviewer

  
Dr. Sudrajat, M. Pd.  
NIP. 19730524 200604 1

Dosen Pembimbing

  
Dr. Supardi, M. Pd.  
NIP. 19730315 200312 1 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal lain